

Implikasi Pemborosan kata Gen Z dan Gen Alpha di Media Sosial Instagram dan TikTok Mengikiskan Nilai Bahasa Indonesia

Benediktus Josua Gea¹, Alvin Putra Hariando Manik², Frita Rohani Manik³, Rachel Rosalina Sirait⁴, Susi Krisdayanti Marbun⁵, Thessa D Triputri Manurung⁶, Jakaria Jakaria⁷

¹⁻⁷Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Benediktus Josua Gea

benediktus.3232111006@mhs.unimed.ac.id

Abstrak

Pemborosan kata yang digunakan oleh Gen Z dan Gen Alpha di media sosial Instagram dan TikTok telah menjadi fenomena yang memprihatinkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi pemborosan kata tersebut terhadap nilai bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Faktor gaya bahasa ini terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman tentang aturan berbicara standar, ketidaktepatan dan pengaruh bahasa gaul yang sudah jadi kebiasaan.. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan benar di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemborosan kata dapat mengikis nilai bahasa Indonesia, seperti ketepatan grammar, kesopanan, dan kejelasan makna. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengembangkan kesadaran akan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mengembangkan strategi untuk mengurangi penggunaan pemborosan kata di media sosial.

Kata Kunci : *efisiensi bahasa, pemborosan kata, media sosial*

Pendahuluan

Dalam era komunikasi yang semakin kompleks dan cepat, pentingnya efisiensi bahasa tidak bisa diabaikan. Efisiensi bahasa berarti menggunakan kata-kata yang tepat dan sesuai untuk menyampaikan pesan tanpa pemborosan atau pengulangan yang tidak perlu. Dalam konteks ini, penggunaan kata-kata yang berlebihan sering kali menjadi halangan dalam menyampaikan ide secara efektif, yang dapat mengakibatkan kebingungan dan kesalahpahaman di antara pembicara dan pendengar (Sari, 2025). Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menemui penggunaan kata-kata berlebihan atau frasa yang tidak perlu, yang justru dapat membingungkan pendengar atau pembaca. Pemborosan kata ini menambah kompleksitas yang tidak diperlukan, yang pada akhirnya mengganggu pemahaman dan ingatan. Efisiensi bahasa bukan hanya soal menghemat waktu, tetapi juga menciptakan kejelasan dalam pertukaran informasi (aji, 2024).

Keberadaan efisiensi bahasa dalam komunikasi sangat nyata di berbagai konteks, mulai dari percakapan sehari-hari hingga penulisan profesional. Misalnya, di media sosial, penyampaian ide yang ringkas dan jelas dapat mempercepat proses penerimaan informasi. Lebih jauh lagi, di era di mana informasi disajikan dengan sangat cepat dan melimpah, kemampuan untuk berkomunikasi secara efisien menjadi keterampilan yang sangat berharga. Efisiensi bahasa memungkinkan individu untuk menyampaikan ide dan

informasi dengan jelas dan langsung. Ini tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga mengurangi risiko kesalahpahaman yang diakibatkan oleh penggunaan frasa yang bertele-tele. Selain itu, efisiensi bahasa dapat meningkatkan keterlibatan dan perhatian audiens. Ketika pesan disampaikan secara padat dan fokus, audiens lebih cenderung tertarik dan memahami pokok komunikasi tersebut. Dalam konteks bisnis terlebih di media sosial, komunikasi yang efisien dapat mempercepat pengambilan keputusan dan meningkatkan produktivitas tim. Di bidang akademik, penyampaian informasi di media sosial dengan argumen yang jelas tanpa pemborosan kata membantu pembaca untuk mencerna dan menilai informasi dengan lebih efektif (Fathurohman, 2020). Lebih dari itu, efisiensi bahasa mencerminkan keterampilan komunikasi yang baik, yang sangat penting di berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan interpersonal, presentasi publik, dan penulisan. Dengan menerapkan praktik komunikasi yang efisien, individu dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan produktif dengan orang lain, menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran ide dan kolaborasi yang sehat. Oleh karena itu, mengeksplorasi dan menerapkan efisiensi bahasa dalam komunikasi adalah langkah fundamental untuk mencapai komunikasi yang lebih jelas dan efektif (Herlina, 2021).

Kurangnya kesadaran akan pentingnya efisiensi bahasa, dapat menyebabkan pemborosan kata. Penggunaan bahasa yang efisien, yang ditandai dengan pemilihan kata yang tepat dan penghindaran terhadap redundansi, akan mengurangi pemborosan kata dan meningkatkan kejelasan serta daya tarik. Dengan kata lain, semakin efisien penggunaan bahasa, semakin sedikit kata yang dibutuhkan untuk menyampaikan pesan yang sama, yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman dan efektivitas. Meskipun penelitian pemborosan kata telah dikaji oleh banyak peneliti, namun pengaruh kebiasaan terhadap pemborosan kata di media sosial utamanya di Instagram maupun Tiktok belum di eksplor oleh penelitian sebelumnya. Penelitian ini membahas beberapa faktor termasuk kebiasaan yang menyebabkan pemborosan kata di media sosial yang secara eksplisit dikaji di aplikasi ternama yakni Instagram dan Tiktok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan bahasa yang efisien dalam mengatasi limbah bahasa dan dampaknya pada kejelasan dan efektivitas komunikasi.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengidentifikasi faktor -faktor yang mempengaruhi pemborosan kata dalam konteks komunikasi di media sosial Instagram dan Tiktok, baik dalam konteks harian maupun profesional. Selain itu, penelitian ini mencakup pedoman praktis yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi berdasarkan prinsip -prinsip efisiensi bahasa. Kontribusi penelitian ini adalah untuk memberikan perspektif baru dalam penelitian komunikasi dengan menyoroti pentingnya efisiensi bahasa sebagai solusi untuk masalah komunikasi yang tidak efektif utamanya pemborosan kata di media sosial. Studi ini diharapkan untuk memperluas wawasan tentang penggunaan bahasa yang berlebihan dan secara negatif mempengaruhi pemahaman masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memberikan landasan teoritis dan praktis untuk melatih keterampilan komunikasi dalam berbagai bidang, khususnya pendidikan dan ilmu sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi untuk mempromosikan pentingnya penggunaan bahasa yang efisien, terutama pada usia yang semakin kompleks.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menemukan kebenaran ilmiah melalui studi mendalam dalam jangka waktu yang panjang. Metode ini berfokus pada pemahaman fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian dilakukan secara holistik

dengan mendeskripsikan temuan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alami, serta memanfaatkan berbagai metode alamiah (Adlini, 2022). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena berdasarkan fakta yang ada secara objektif. Adapun metode yang kami gunakan dalam penelitian kali ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku- buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain

Hasil dan Pembahasan

Faktor pemborosan kata yang sering dilakukan oleh pengguna media sosial instagram dan tiktok serta implikasinya terhadap substansi bahasa Indonesia

Bahasa komunikasi di media sosial, terutama Instagram dan Tiktok, adalah fenomena yang kompleks dan menarik untuk dipelajari. Ini mencerminkan tidak hanya kesalahan tata bahasa, tetapi juga berbagai faktor sosial, budaya dan teknis yang berinteraksi satu sama lain. Kurangnya pemahaman tentang aturan berbicara standar sebenarnya telah menjadi salah satu penyebab utama. Banyak pengguna, terutama kaum muda, cenderung mengabaikan tata bahasa dan aturan ejaan yang tepat yang dipisahkan oleh aliran gaul dan singkatan yang lazim di platform. Kebebasan berekspresi yang disediakan oleh media sosial juga berkontribusi terhadap hal ini. Pengguna dapat membuat kosa kata baru dan gaya bahasa tanpa selalu memperhatikan aturan standar. Ini diperburuk oleh pengaruh budaya populer dan tren internet yang berubah dengan cepat. Ini menciptakan istilah -istilah baru yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu dan hanya bertahan dalam waktu singkat (Bangun, 2024). Teknologi juga berperan dalam kecepatan komunikasi yang disediakan oleh media sosial mendorong penggunaan bahasa pendek, dan kadang -kadang kurang menyeluruh. Akibatnya, efektivitas pesan yang dikirim dapat dikurangi dan menyebabkan kesalahpahaman. Fenomena ini menggambarkan lebih dari sekadar masalah tata bahasa, menunjukkan bagaimana bahasa berkembang dalam konteks digital dan menuntut pemahaman yang lebih berbeda tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks komunikasi yang berbeda. Oleh karena itu, penting tidak hanya untuk menekankan penggunaan teknologi, tetapi juga untuk mempromosikan pentingnya komunikasi yang efektif dan kemampuan digital untuk memahami penggunaan orang Indonesia yang baik dan benar.

Ketidaktelitian (reflek) juga salah satu alasan mengapa pemborosan kata bisa terjadi. Merasa kalimat sudah terangkum dengan baik apalagi ditambahi dengan bahasa asing, membuat sang pengguna Instagram maupun Tiktok percaya diri dan tidak berpikir lama untuk segera mengirimkan pesan maupun komentarnya. Tak hanya itu, pemborosan kata bisa terjadi akibat pengaruh bahasa gaul yang sudah jadi kebiasaan dalam penuturan nya. Kebiasaan – kebiasaan pemborosan kata ini awalnya dicetuskan oleh salah satu trend di Instagram dan Tiktok. Trend ini akhirnya menyebar ke seluruh pengguna medsos, sehingga sebagian pengguna yang fomo (ikut-ikutan) dan tidak riset terlebih dahulu, menjadikannya sebagai kalimat yang dianggap sebagai gaya bahasa. Dari hasil penelitian studi literatur penulis, berikut adalah beberapa contoh nyata pemborosan kata yang dilakukan oleh netizen khususnya di Instagram dan Tiktok.

Tabel Contoh Pemborosan Kata Non Formal Gen z dan Gen Alpha di Media Sosial Instagram Maupun Tiktok

No	Contoh yang salah	Contoh yang benar	Deskripsi
1.	Jangan judge, maybe mungkin dia gatau.	Jangan judge, mungkin dia gatau.	Kata “Maybe” dan “Mungkin” adalah kosakata yang memiliki makna yang sama sehingga terjadi pemborosan kata didalam kalimatnya.
2.	Cewe gue sekarang lebih better daripada lu.	Cewe gue sekarang lebih baik daripada lu.	Kata “lebih” dan “better” jika diartikan adalah “Lebih lebih baik”, Oleh karena itu terjadi pemborosan makna dalam kalimatnya.
3.	Pokoknya yang ytta aja. (ytta = yang tau tau aja)	Pokoknya ytta. (ytta = yang tau tau aja)	“Ytta adalah singkatan gaul dari “Yang tau tau aja”. Jika kalimat sebelumnya digunakan dan diartikan, maka penuturan salah total.
4.	Monumen monas itu adalah ikon kota Jakarta.	Monas itu adalah ikon kota Jakarta.	Monas adalah singkatan dari “Monumen nasional”, oleh karena itu terjadi pemborosan makna dalam kalimatnya.
5.	Tadi gue lihat pasangan pasutri itu di perempatan.	Tadi gue lihat pasutri itu di perempatan.	Pasutri adalah singkatan dari “Pasangan suami istri” yang jika diartikan dalam kalimat sebelumnya menjadi “Tadi gue lihat pasangan-pasangan suami istri itu di perempatan” , yang membuat kalimat tersebut sangatlah mubazir.
6.	Finally akhirnya aku sebentar lagi mau sempro.	Akhirnya aku sebentar lagi mau sempro.	“Finally” dan “Akhirnya” adalah dua kosakata bahasa yang berbeda, yang memiliki makna sama
7.	Semalam aku repost ulang tiktaknya.	Semalam aku repost tiktaknya.	Repost adalah memosting ulang. Jika kalimat sebelumnya dipakai, maka memiliki makna ganda.
8.	When ketika disaat gue hampir nyerah, gue selalu mengingat orang yang selalu bangga atas semua yang gue lakukan.	Ketika disaat gue hampir nyerah, gue selalu mengingat orang yang selalu bangga atas semua yang gue lakukan.	Biasanya gen z dan gen alpha memadukan bahasa asing dan bahasa Indonesia menjadi bahasa gaul yang keren. Namun kata “When” dan “Ketika” adalah kosakata yang memiliki makna yang sama dan apabila dipadukan, kalimatnya boros total.

Dari contoh diatas, gaya bahasa non formal di media sosial zaman sekarang rata rata digunakan oleh gen z dan gen alpha. Kalimat yang dilontarkan tersebut mungkin terlihat keren oleh sebagian orang dikarenakan menggunakan sebagian bahasa asing (Inggris) sebagai pelengkap, namun jika ditinjau dari kaidah bahasa Indonesia, kalimat-kalimat diatas salah total. Meskipun di media sosial utamanya Instagram dan Tiktok pemborosan kata terlihat hal yang biasa namun implikasi negatifnya jauh lebih merugikan, karena dapat mengikis kemampuan berbahasa formal, menyebabkan kesalahpahaman dan interaksi sosial yang tidak efektif, serta menimbulkan kekhawatiran tentang penurunan kualitas bahasa Indonesia, sehingga perlu dilakukan upaya untuk mengatasi dampak negatif ini dan melestarikan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mencegah terjadinya konflik dan kesalahpahaman yang dapat timbul dari penggunaan bahasa yang tidak tepat di media sosial. Selain itu, dampak negatif ini juga dapat mempengaruhi generasi muda dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga perlu dilakukan pendekatan yang tepat untuk mengatasi masalah ini dan memastikan bahwa generasi muda dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi. Pesona bahasa Indonesia yang tepat dan ringkas adalah hal yang sangat dibutuhkan di era yang sekarang, selain membuat kesan singkat tapi

bermakna, penggunaan bahasa Indonesia yang ringkas dan tepat ini menjadikan informasi yang disampaikan terutamanya di media sosial Instagram mempengaruhi khalayak banyak lebih tertarik untuk literasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial dan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi yang digunakan untuk mengurangi pemborosan kata di media sosial Instagram dan Tiktok

Dalam era teknologi informasi saat ini, media sosial telah menjadi alat komunikasi yang sangat efektif di dunia maya. Platform Instagram dan Tiktok kini sangat digemari oleh masyarakat global dan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk opini publik. Dalam konteks ini, media sosial dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, seperti promosi program, pembentukan opini, pencitraan suatu figur atau kandidat, serta penyebaran propaganda politik. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam media sosial dapat disesuaikan dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan tersebut (Rizki, 2022). Bahasa merupakan ungkapan makna dari penuturnya, serta berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan. Dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, kita memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan makna yang jelas. Setiap bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan, memiliki kekhasan dan variasi tersendiri. Dengan demikian, makna menjadi elemen yang sangat penting dalam proses penyampaian informasi.

Sebagaimana kita ketahui, bahasa tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia sehari-hari. Penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip kebahasaan yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) agar komunikasi tetap efektif dan santun. Untuk meningkatkan efisiensi penggunaan bahasa dan mengurangi pemborosan kata di media sosial Instagram maupun Tiktok terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan. Pertama-tama, menghilangkan redundansi adalah hal yang sangat penting. Identifikasi dan hapus kata-kata atau frasa yang tidak perlu, sehingga kalimat menjadi lebih langsung dan efektif dalam menyampaikan pesan. Selain itu, mengganti frasa yang panjang dengan kata-kata yang lebih singkat juga akan sangat membantu. Misalnya, cukup gunakan kata "banyak" alih-alih "sejumlah besar". Memilih kata yang spesifik juga krusial untuk mencegah kebingungan, seperti menghindari jargon atau istilah teknis yang kurang familiar.

Dalam konteks komunikasi di Instagram dan Tiktok, membangun interaksi yang efektif sangatlah penting. Meskipun komunikasi di media sosial termasuk non-formal namun yang tetap perlu diperhatikan adalah kejelasan dan ketepatan penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Meminimalisir pemborosan kata adalah upaya untuk membentuk komunikasi yang efektif dan jelas. Tanggapan yang tepat dan singkat diperlukan, terutama saat membalas komentar. Bila perlu, arahkan percakapan ke pesan langsung untuk pertanyaan yang lebih pribadi. Menggunakan bahasa yang sopan juga sangat krusial untuk menjalin hubungan yang baik dengan audiens. Selain itu, pastikan caption yang digunakan singkat dan jelas, karena audiens cenderung kurang suka membaca teks yang panjang. Jangan lupa untuk menggunakan Call to Action (CTA) agar dapat meningkatkan tingkat keterlibatan dan mempererat hubungan dengan pengikut (Nizarisda, 2023). Terakhir, aktiflah dalam memantau dan menanggapi komentar dengan memanfaatkan fitur-fitur tiktok. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, komunikasi di tiktok akan menjadi lebih jelas dan efektif.

Simpulan

Penggunaan bahasa di media sosial, terutama di Instagram dan TikTok, telah menjadi fenomena yang kompleks dan menarik untuk dipelajari. Penggunaan bahasa yang tidak tepat, seperti pemborosan kata, dapat menyebabkan kesalahpahaman dan interaksi sosial yang tidak efektif. Faktor pemborosan kata terjadi dikarenakan Kurangnya pemahaman tentang aturan berbicara standar, ketidaktelitian dan pengaruh bahasa gaul yang sudah jadi kebiasaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan benar di media sosial. Untuk meningkatkan efisiensi penggunaan bahasa dan mengurangi pemborosan kata di media sosial, beberapa strategi dapat diterapkan, seperti menghilangkan redundansi, mengganti frasa yang panjang dengan kata-kata yang lebih singkat, memilih kata yang spesifik, dan menggunakan bahasa yang sopan. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, komunikasi di Instagram maupun TikTok akan menjadi lebih jelas dan efektif, serta dapat membantu mempromosikan penggunaan bahasa yang baik dan benar di media sosial.

Ada beberapa solusi umum terkait dengan kurangnya kesadaran akan pentingnya efisiensi bahasa yang dapat menyebabkan pemborosan kata diantaranya yaitu: Solusi pertama yang paling penting adalah edukasi. Kita bisa membuat workshop atau seminar yang seru dan interaktif. Kita dapat mengundang ahli bahasa atau penulis yang pintar dalam pembuatan kalimat yang efektif. Dengan begitu mereka dapat memberikan tips dan trik gimana caranya menyampaikan pesan dengan singkat, padat dan jelas. Selain itu, kita dapat membuat video pendek atau poster yang gampang untuk diingat tentang pentingnya hemat kata untuk diposting di Instagram atau Tiktok. Intinya edukasi ini harus mudah dicerna dan membuat orang tertarik untuk belajar.

Dunia pendidikan dan kerja juga mempunyai peran yang sangat penting. Di sekolah dan kampus, guru dan dosen juga bisa memberikan tugas yang melatih kemampuan menulis dengan ringkas dan jelas. Misalnya, membuat ringkasan buku, menulis berita pendek, atau membuat presentasi singkat dengan batasan waktu. Yang terakhir yang paling penting adalah konsisten dan berkelanjutan. Kita harus terus mengingatkan diri sendiri dan orang lain tentang pentingnya efisiensi bahasa. Dengan begitu kebiasaan hemat kata bisa menjadi bagian dari budaya kita di dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar pustaka

- Adlini, M. N. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul*, 974-980 .
- Aji, A. S. (2024). Analisis Efisiensi Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Bisnis Formal Di Pt Home Center Indonesia (Informa). *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1-7.
- Bangun, M. A. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1-9 .
- Fallianda. (2018). Kesantunan Berbahasa Pengguna Media Sosial Instagram: Kajian Sosiopragmatik. *Etnolinguual*, 35-54.
- Fathurohman, F. (2020). *Komunikasi Bisnis*. Subang: Polsub Press.
- Herlina. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pasuruan: Cv Basya Media Utama.
- Heryani, A. (2023). Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Dalam Unggahan Akun Instragram. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 26-30.

- Nizarisda, T. L. (2023). Upaya Peningkatan Engagement Media Sosial Instagram Oleh Media Parapuan. *Jurnal Common*, 138-150.
- Rizki, M. F. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 22-27.
- Salomão, A. (2023, 11 17). *Katakan Lebih Banyak Dengan Lebih Sedikit: Cara Mengurangi Jumlah Kata*. Retrieved 03 12, 2025, From Mind The Graph: <https://Mindthegraph.Com/Blog/Id/Cara-Mengurangi-Jumlah-Kata/>
- Sari, N. M. (2025, 01 22). *Arti Fyi: Pengertian, Penggunaan, Dan Contoh Dalam Komunikasi Modern*. Retrieved 03 26, 2025, From Liputan 6: <https://www.Liputan6.Com/Feeds/Read/5886151/Arti-Fyi-Pengertian-Penggunaan-Dan-Contoh-Dalam-Komunikasi-Modern>
- Situmorang, R., & Dkk. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul Di Aplikasi Tiktok Pada Remaja. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 281-289.
- Tambunan, I. (2024). Bahasa Non Baku Dalam Media Sosial: Dampak Terhadap Pemahaman Dan Komunikasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 226-235.
- Unesa. (2024, 06 17). *Dampak Sosial Media Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Generasi Muda*. Retrieved 03 12, 2025, From Unesa: <https://s2pendbahasadansastra.fbs.unesa.ac.id/post/dampak-sosial-media-terhadap-penggunaan-bahasa-indonesia-di-kalangan-generasi-muda>